

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) merupakan teori yang didasarkan pada tindakan yang diambil manajemen ketika memberikan sinyal berupa petunjuk kepada investor maupun pemilik tentang keberhasilan, kegagalan serta prospek perusahaan di masa mendatang. Teori ini pada dasarnya menekankan kepada pemberian informasi kepada pengguna laporan keuangan. Pemberiaan informasi ini berupa sinyal – sinyal atas apa yang telah dilakukan oleh seorang manajemen dalam merealisasikan suatu keinginan dari pemiliknya. Sinyal yang diberikan berupa informasi keuangan dengan berbentuk laporan keuangan perusahaan yang berkualitas, lengkap akurat dan terpercaya. Pada dasarnya laba yang dilaporkan pada laporan laba rugi dapat diartikan sebagai sinyal baik jika hasil pelaporan laba meningkat dan juga dapat menjadi sinyal buruk jika laba yang dilaporkan mengalami penurunan. Sinyal yang berupa informasi ini merupakan suatu bagian yang penting karena dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mempengaruhi keputusan pihak eksternal maupun pihak manajemen untuk mengambil keputusan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan yang digunakan agar para pihak yang berkepentingan mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta perkembangan perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat pengujian pada saat pembukuan serta diperoleh ketika sistem akuntansi berjalan. Laporan keuangan dapat menjadi faktor dalam menilai maupun menentukan posisi keuangan perusahaan untuk pihak yang akan mengambil keputusan serta langkah pada saat sekarang atau nanti dengan cara melihat kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Simamora dan Siagian (2022:2358) laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam mengevaluasi tingkat perkembangan dan kondisi pada suatu perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan suatu hasil dari rangkaian proses yang berupa pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan

dengan cara cepat serta tepat sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan maupun aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan sendiri terbagi menjadi berbagai jenis seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan maupun laporan keuangan lainnya. Tujuan dari adanya laporan keuangan ini ialah sebagai sarana yang menyediakan laporan kedudukan dalam keuangan, mutasi posisi keuangan, maupun hasil pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang dipercayakan untuk dikelola.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang digunakan pada saat mempelajari data keuangan dan analisis ini tidak hanya dilakukan pada satu periode saja. Namun, juga dilakukan pada beberapa periode sebelumnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat hasil dari status keuangan perusahaan, kondisi, hasil operasi dan juga tingkat keberhasilan perusahaan pada periode sebelumnya dan periode saat ini. Hasil analisis ini juga digunakan untuk memprediksi tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil di periode mendatang. Menurut Munawir (2007:36) ada dua metode analisis untuk digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis vertikal dan analisis horizontal. Analisis vertikal merupakan analisis laporan keuangan yang membandingkan satu periode saja, dengan cara memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya di dalam laporan keuangan tersebut, sehingga analisa ini hanya dapat mengetahui keadaan keuangan maupun hasil operasi pada saat itu saja. Analisis ini juga dikatakan sebagai metode analisis statis karena kesimpulan yang diperoleh dari analisis ini hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya. Berbeda dengan analisis horizontal yang merupakan analisis dengan mengadakan suatu perbandingan laporan keuangan dari beberapa periode sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis ini dikenal juga dengan analisis dinamis.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang digunakan pada saat menilai tingkat kinerja dan pengelolaan manajemen didalam suatu perusahaan. Pada dasarnya, analisis rasio keuangan ini merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu gambaran tentang kondisi serta situasi keuangan perusahaan secara keseluruhan karena hasil dari analisis ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi hal-hal dalam meningkatkan atau mempertahankan target perusahaan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuannya masing-masing seperti rasio likuiditas dan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menganalisa tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan jangka panjangnya. Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memutar aktiva atau memanfaatkan aktiva. Dan, rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan pada saat menggunakan asetnya.

2.1.5 Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai mata uang diikuti naiknya harga barang, komoditas maupun jasa di dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus. Inflasi merupakan fenomena finansial yang tidak akan terjadi apabila kenaikan harga barang terjadi pada satu barang saja, dengan pengecualian peningkatan menjadi lebih luas dan berakibat pada timbulnya efek kenaikan harga komoditas lainnya (Kasmir, 2008). Kenaikan harga yang terjadi hanya sekali (sementara) namun tidak diiringi dengan perluasan pengaruh maka hal tersebut tidak dapat dikatakan inflasi (Prasetyo, 2009).

Adanya faktor yang dapat menyebabkan inflasi seperti jumlah uang yang terlalu banyak, kelebihan permintaan yang tidak dibersamai dengan jumlah kapasitas persediaan barang, dan kenaikan biaya produksi yang mendorong harga naik secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan harga terhadap barang, komoditas maupun jasa mengakibatkan turunnya taraf daya beli masyarakat dan timbulnya rasa enggan dalam menabung sehingga dapat mempengaruhi simpanan dana maupun laba yang didapat oleh suatu bank (Dipta, 2020). Inflasi memiliki dampak buruk bagi berbagai pihak, tidak terkecuali

perusahaan, hal ini dikarenakan harga barang dan jasa yang menjadi lebih mahal yang menyebabkan turunnya tingkat daya beli masyarakat sehingga dapat menyebabkan lingkungan ekonomi yang kurang stabil dan adanya perubahan dalam formasi kesempatan kerja serta dapat menyebabkan buruknya distribusi pendapatan. Adapun dampak inflasi dapat dikendalikan dengan kebijakan moneter yang dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar, kebijakan fiskal yang menjadi tujuan dalam mempengaruhi jalannya perekonomian dengan cara menjalankan kebijakan-kebijakan pengelolaan pemasukan maupun pengeluaran negara maupun dengan kebijakan lainnya seperti meningkatkan persediaan barang, komoditas dan jasa. Tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian seperti halnya inflasi ringan yang hanya dibawah 10% dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi karena adanya dengan kenaikan harga para pengusaha dapat memperluas dan meningkatkan produksinya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan dengan peningkatan produksi juga dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Namun perlu diingat jika inflasi tumbuh dengan nilai lebih dari sepuluh persen maka akan menyebabkan timbulnya dampak negatif yang berkelanjutan.

2.1.6 Pertumbuhan Laba

Menurut Safitri dan Mukaram (2018:7) laba merupakan suatu ringkasan hasil dari aktivitas operasi usaha yang dinyatakan di dalam istilah keuangan yang menjadi cerminan dalam tingkat pengembalian kepada pemegang ekuitas pada periode yang bersangkutan. Laba merupakan suatu dasar untuk mengukur kemampuan dari kinerja manajemen pada saat mengoperasikan harta perusahaan karena pada dasarnya perencanaan laba yang baik dapat membuat pertumbuhan laba menjadi lebih efektif.

Menurut Siagian dan Simamora (2022:2357) pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan labanya, dari laba yang diperoleh ditahun sebelumnya. Pada dasarnya pertumbuhan laba memiliki beberapa manfaat seperti ketika ingin mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. Hal ini berarti, kemampuan dalam membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo sudah

sesuai dengan jadwal batas waktu yang telah ditetapkan. Selain itu tingkat pertumbuhan laba juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar keseluruhan dan juga tanpa memperhitungkan seberapa banyak piutang atau persediaan di dalam perusahaan.

Tingkat pertumbuhan laba dapat menjadi tolak ukur dalam membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja pada suatu perusahaan, serta menjadi tolak ukur dalam menilai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban (utang). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu seperti tingkat penjualan, inflasi kecil kurang dari 10%, tanggungan dana perusahaan, dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva maupun kewajiban untuk menumbuhkan laba.

2.2 Kajian Empiris

Adapun yang menjadi landasan pada penelitian ini yaitu berupa penelitian terdahulu. Adapun berikut hasil ringkasan beberapa penelitian:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Simamora & Siagian (2022)	<i>Current Ratio (CR), Debt to equity ratio (DER), dan Return On Asset (ROA)</i>	Analisis Regresi Linier Berganda dan Analitis Deskriptif	<i>Current Ratio, Debt To Equity</i> , dan <i>Return on Asset</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2.	Panjaitan R.J (2018)	<i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil pengujian linier berganda, uji-t dan uji-f menyatakan bahwa <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio,</i>

		(NPM) dan <i>Return on Asset</i> (ROA).		dan <i>Return on asset</i> memiliki pengaruh positif serta signifikan sedangkan NPM pada uji-t tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3.	Eka Putri & Puspita Sari (2022)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Working Capital to Total Asset</i> (WCTA), <i>Total Asset Turnover</i> (TAT), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Analisis Regresi Data Panel dan Analitis Statistik Deskriptif	<i>Working Capital to Total Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, secara simultan <i>Working Capital to Total Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4.	Wicaksono Banu (2017)	<i>Working Capital to Total Asset</i> (WCTA),	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Working Capital To Total Asset</i> , <i>Current Liabilities to</i>

		<i>Current Liabilities to Inventories (CLI), Total Assets Turnover (TAT), dan Net Profit Margin (NPM).</i>		<i>Inventories, dan Total Asset Turnover</i> secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan namun, <i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5.	Suciana & Hayati (2021)	<i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), Total Asset Turnover (TAT).</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial penelitian ini menyatakan bahwa <i>Return on Asset</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan untuk <i>Net Profit Margin</i> serta <i>Total Asset Turnover</i> mempunyai pengaruh negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

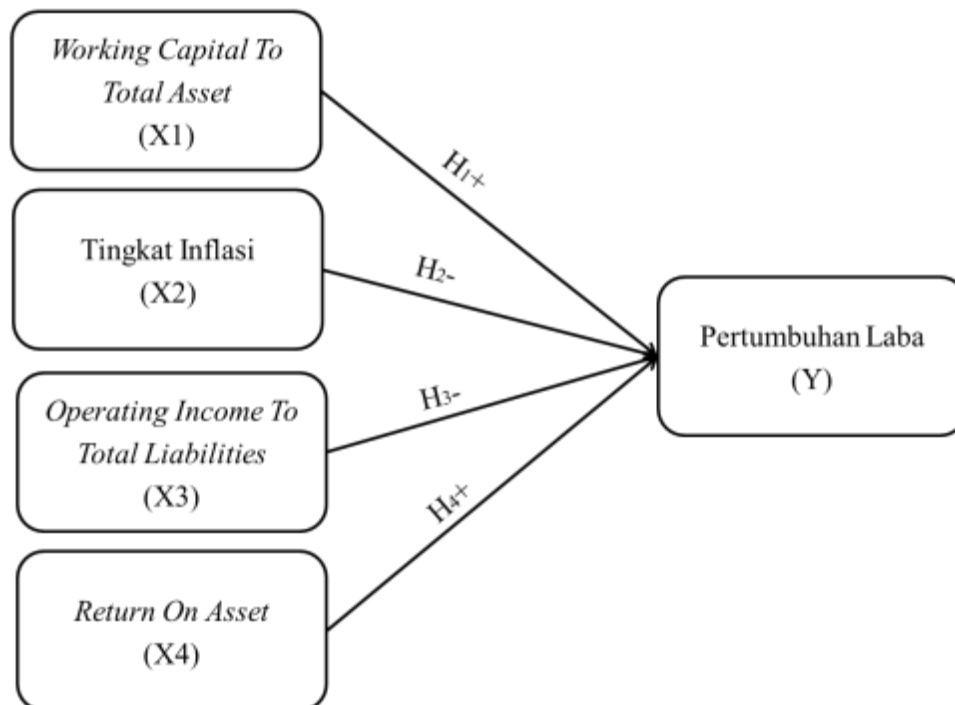
6	Asha & Fatimah (2022)	<i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Assets Ratio (DAR) Operating Income to Total Liabilities (OITL) dan Net Profit Margin (NPM)</i>	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial <i>Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio</i> memiliki pengaruh positif. Sedangkan, <i>Operating Income to Total Liabilities</i> dan Rasio <i>Net Profit Margin</i> tidak memiliki berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
7	Amrullah & Widyawati (2021)	<i>Current Ratio (CR), Debt To Asset Ratio (DAR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TAT), Return On Asset Ratio (ROA), dan Tingkat Inflasi</i>	Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Deskriptif	<i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Return on Equity</i> memiliki pengaruh positif perusahaan, <i>Debt To Equity Ratio</i> memiliki pengaruh negatif, sedangkan <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio,</i> Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan
8	Anggraeni (2015)	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan Kualitas Aktiva Produktif (<i>KAP</i>)

		(NIM), <i>Assets Quality</i> (KAP), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Inflasi		memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan, <i>Net Interest Margin</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , dan Inflasi memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan laba.
9	Setiawan & Hanryono (2016)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Inflasi, <i>BI Rate</i> .	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara Parsial Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan inflasi dinyatakan memiliki pengaruh. Sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , dan <i>BI Rate</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
10.	Istikhomah (2019)	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Operating Income to Total Liabilities</i> (OITL), <i>Total Asset Turnover</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial <i>Operating Income to Total Liabilities</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Return On Asset Ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan.

		(TATO), dan <i>Return On Asset Ratio</i> (ROA)		Sedangkan, <i>Current Ratio</i> dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.3.2 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Working Capital To Total Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

Working Capital To Total Asset (WCTA) merupakan rasio yang berguna dalam menunjukkan kemampuan ketersediaan modal kerja bersih dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan melalui total aset lancar perusahaan. Dikarenakan efisiensi selisih antara utang lancar dengan aktiva lancar, modal kerja yang besar dapat memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga mampu membayar utangnya dan juga meningkatkan keuntungan yang diperoleh

perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asha dan Fatimah (2022) yang mana hasilnya menunjukkan bahwa WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

H₁: *Working Capital To Total Asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba

Inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan harga secara umum dan terus menerus. Inflasi memiliki indikator ukuran yang sering digunakan yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dapat menunjukkan pergerakan harga barang maupun jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Inflasi dibawah 10% dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi perusahaan sedangkan jika melebihi 10% akan dapat berpengaruh buruk dan dapat pula tak terkendali (hiperinflasi) maka perekonomian akan lesu dari hari ke hari. Pada penjelasan diatas menerangkan bahwa ada pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan laba perusahaan perusahaan laba dan sejalan dengan penelitian Anggraeni (2015) yang mengatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan laba

H₂: Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

3. Pengaruh *Operating Income To Total Liabilities* Terhadap Pertumbuhan Laba

Operating Income To Total Liabilities (OITL) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya dengan menggunakan laba operasional (Istikhomah, 2021) yang artinya semakin tinggi rasio laba operasional terhadap kewajiban maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik dan laba yang diperolehpun meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zahro dan Purnamawati (2015:6) menunjukkan bahwa OITL memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan

H₃: *Operating Income To Total Liabilities* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

4. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

Return on Asset (ROA) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan total aktiva. Berdasarkan penelitian Suciana dan Hayati (2021) menunjukkan bahwa hasil dari *Return on Asset* memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan laba diperusahaan.

H₄: *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.